

Pelatihan Penerapan Evaluasi Pembelajaran PPKn Untuk Penguatan Karakter Siswa di SMK PGRI 1 Denpasar

Ni Putu Ika Putri Sujanti¹, I Gusti Ngurah Santika², Adrianus Ahas³, I Made Sila⁴, I Made Sutika⁵, Limas Dwi Lestari⁶

¹ Universitas Dwijendra, Indonesia; ikaputri600@gmail.com

² Universitas Dwijendra, Indonesia; ngurahsantika88@gmail.com

³ Universitas Dwijendra, Indonesia; adrianusahas1898@gmail.com

⁴ Universitas Dwijendra, Indonesia; madesila@undwi.ac.id

⁵ Universitas Dwijendra, Indonesia; madesutika61@gmail.com

⁶ Universitas Dwijendra, Indonesia; limasdlestari02@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

Learning Evaluation;
Character Building;
Evaluation Strategy

ABSTRACT

This Community Service (PkM) activity was carried out by the Pancasila and Citizenship Education Study Program, Faculty of Teacher Training and Education, Dwijendra University, as a form of implementation of the Tri Dharma of Higher Education. This activity aims to improve the quality of PPKn learning and strengthen student character at SMK PGRI 1 Denpasar through training on the application of learning evaluation. Based on the results of interviews with PPKn teachers, two main problems were found: difficulties in implementing learning reviewed from the aspects of planning, implementation, and evaluation, and obstacles in integrating character values into the learning process. The training activity was held on June 17, 2025, involving PPKn teachers, lecturers, and students. The training material focused on character-based learning evaluation strategies such as the values of responsibility, tolerance, and discipline. The results of the activity demonstrated the enthusiasm of participants in understanding and implementing character-based evaluation, as well as a commitment to implementing the training results in the school environment. As a follow-up, an online communication group was formed and the signing of the MoA and PkS was carried out as a form of ongoing collaboration. This activity is expected to make a real contribution to the development of teacher professionalism and improving the quality of character education in schools.

Article history:

Received 2025-04-21

Revised 2025-05-25

Accepted 2025-07-23

This is an open access article under the [CC BY](#) license.



Corresponding Author:

Ni Putu Ika Putri Sujanti

Universitas Dwijendra, Indonesia; ikaputri600@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Pembelajaran PPKn juga menghadapi tantangan baru dalam era digital, di mana akses informasi begitu luas namun tidak semua informasi dapat dipertanggungjawabkan secara moral dan etis. Peserta

didik perlu dibekali kemampuan berpikir kritis dan kemampuan menyeleksi informasi sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Dalam konteks ini, guru PPKn memiliki tanggung jawab besar untuk menjadi pengarah sekaligus fasilitator dalam menanamkan nilai-nilai dasar kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Lebih jauh lagi, dalam studi yang dilakukan oleh Wahyudin (2015), pembelajaran PPKn yang diarahkan pada penguatan karakter siswa mampu memberikan kontribusi dalam pembentukan sikap nasionalisme, empati sosial, dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Hal ini menjadi landasan mengapa kegiatan pelatihan yang menekankan pada evaluasi berbasis karakter menjadi sangat penting untuk diinisiasi dan dikembangkan secara berkelanjutan. Secara global, pendidikan karakter telah menjadi fokus banyak negara maju dalam membangun generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara moral dan emosional. Indonesia, melalui kebijakan Merdeka Belajar dan Profil Pelajar Pancasila, menempatkan pendidikan karakter sebagai prioritas dalam transformasi pendidikan nasional.

Karakter peserta didik menjadi fokus utama dalam pembangunan sumber daya manusia di Indonesia. Hal ini sejalan dengan visi pendidikan nasional yang tidak hanya menekankan kecerdasan intelektual, tetapi juga integritas dan kepedulian sosial. Oleh karena itu, pembelajaran PPKn sebagai wahana penguatan karakter menjadi sangat krusial, terutama di era digital yang penuh tantangan moral dan sosial. Lebih lanjut, fenomena kemerosotan moral dan perilaku menyimpang di kalangan remaja menunjukkan adanya urgensi untuk memperkuat pendidikan karakter di sekolah. Pembelajaran PPKn dapat berperan sebagai media transformasi nilai yang efektif apabila dirancang dengan pendekatan yang holistik dan aplikatif. Guru tidak hanya dituntut menjadi fasilitator materi kewarganegaraan, tetapi juga menjadi teladan dan agen nilai bagi peserta didik. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini menjadi langkah konkret untuk menjawab kebutuhan lapangan dan memperkuat peran guru dalam membentuk profil pelajar Pancasila yang beriman, bertanggung jawab, berkebhinekaan global, dan mandiri.

Pengabdian kepada masyarakat merupakan salah satu kewajiban dosen dalam rangka melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan kontribusi nyata kepada masyarakat melalui penerapan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni yang dimiliki oleh dosen di lingkungan perguruan tinggi. Dengan cara ini, dosen dapat membantu masyarakat mengatasi permasalahan sesuai dengan bidang ilmu yang dimiliki, sekaligus meningkatkan kualitas pendidikan dan pembangunan di daerah setempat.

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter generasi muda Indonesia. Melalui pembelajaran PPKn, nilai-nilai dasar seperti nasionalisme, toleransi, tanggung jawab, dan kedisiplinan ditanamkan kepada peserta didik sebagai fondasi dalam menghadapi tantangan global dan menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Menurut Bariyanti (2020), pendidikan karakter merupakan upaya penting untuk membentuk kepribadian peserta didik. Melalui pendidikan karakter, nilai-nilai moral dapat ditanamkan pada peserta didik yang menunjukkan gejala hilangnya nilai-nilai kepribadian luhur bangsa Indonesia. Pendidikan karakter sangat erat kaitannya dengan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, yang diharapkan mampu mengimplementasikan pendidikan karakter secara menyeluruh.

Namun, dalam praktiknya, pembelajaran PPKn di SMK PGRI 1 Denpasar seringkali masih berfokus pada aspek kognitif dan kurang menekankan pada pembentukan sikap dan perilaku kewarganegaraan yang aktif. Hal ini mengakibatkan kurang optimalnya internalisasi nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Kegiatan pelatihan ini tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga menekankan pada keterlibatan peserta secara aktif. Oleh karena itu, setiap tahapan dalam pelatihan dirancang untuk mendorong partisipasi, interaksi, dan refleksi kritis. Dalam tahap pelaksanaan, peserta dibagi menjadi kelompok kecil untuk merancang instrumen evaluasi berbasis karakter sesuai dengan tantangan yang dihadapi di sekolah masing-masing. Hasil rancangan kemudian dipresentasikan dan mendapatkan masukan dari narasumber dan peserta lainnya. Proses ini mendorong kolaborasi dan pertukaran ide yang memperkaya pemahaman peserta tentang evaluasi karakter. Selanjutnya, untuk memperkuat hasil pelatihan, dilakukan simulasi pembelajaran menggunakan skenario kelas yang dirancang

mencerminkan berbagai persoalan aktual seperti intoleransi, rendahnya kedisiplinan, dan kurangnya tanggung jawab sosial siswa. Simulasi ini memberikan pengalaman nyata bagi peserta dalam mengaplikasikan teknik evaluasi karakter secara langsung.

Kegiatan pelatihan ini tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga menekankan pada keterlibatan peserta secara aktif. Oleh karena itu, setiap tahapan dalam pelatihan dirancang untuk mendorong partisipasi, interaksi, dan refleksi kritis. Dalam tahap pelaksanaan, peserta dibagi menjadi kelompok kecil untuk merancang instrumen evaluasi berbasis karakter sesuai dengan tantangan yang dihadapi di sekolah masing-masing. Hasil rancangan kemudian dipresentasikan dan mendapatkan masukan dari narasumber dan peserta lainnya. Proses ini mendorong kolaborasi dan pertukaran ide yang memperkaya pemahaman peserta tentang evaluasi karakter. Selanjutnya, untuk memperkuat hasil pelatihan, dilakukan simulasi pembelajaran menggunakan skenario kelas yang dirancang mencerminkan berbagai persoalan aktual seperti intoleransi, rendahnya kedisiplinan, dan kurangnya tanggung jawab sosial siswa. Simulasi ini memberikan pengalaman nyata bagi peserta dalam mengaplikasikan teknik evaluasi karakter secara langsung.

Kegiatan pelatihan ini tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga menekankan pada keterlibatan peserta secara aktif. Oleh karena itu, setiap tahapan dalam pelatihan dirancang untuk mendorong partisipasi, interaksi, dan refleksi kritis. Dalam tahap pelaksanaan, peserta dibagi menjadi kelompok kecil untuk merancang instrumen evaluasi berbasis karakter sesuai dengan tantangan yang dihadapi di sekolah masing-masing. Hasil rancangan kemudian dipresentasikan dan mendapatkan masukan dari narasumber dan peserta lainnya. Proses ini mendorong kolaborasi dan pertukaran ide yang memperkaya pemahaman peserta tentang evaluasi karakter. Selanjutnya, untuk memperkuat hasil pelatihan, dilakukan simulasi pembelajaran menggunakan skenario kelas yang dirancang mencerminkan berbagai persoalan aktual seperti intoleransi, rendahnya kedisiplinan, dan kurangnya tanggung jawab sosial siswa. Simulasi ini memberikan pengalaman nyata bagi peserta dalam mengaplikasikan teknik evaluasi karakter secara langsung.

Kegiatan pelatihan ini tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga menekankan pada keterlibatan peserta secara aktif. Oleh karena itu, setiap tahapan dalam pelatihan dirancang untuk mendorong partisipasi, interaksi, dan refleksi kritis. Dalam tahap pelaksanaan, peserta dibagi menjadi kelompok kecil untuk merancang instrumen evaluasi berbasis karakter sesuai dengan tantangan yang dihadapi di sekolah masing-masing. Hasil rancangan kemudian dipresentasikan dan mendapatkan masukan dari narasumber dan peserta lainnya. Proses ini mendorong kolaborasi dan pertukaran ide yang memperkaya pemahaman peserta tentang evaluasi karakter. Selanjutnya, untuk memperkuat hasil pelatihan, dilakukan simulasi pembelajaran menggunakan skenario kelas yang dirancang mencerminkan berbagai persoalan aktual seperti intoleransi, rendahnya kedisiplinan, dan kurangnya tanggung jawab sosial siswa. Simulasi ini memberikan pengalaman nyata bagi peserta dalam mengaplikasikan teknik evaluasi karakter secara langsung.

Selain itu, pendekatan partisipatif ini memfasilitasi guru untuk mengemukakan permasalahan pembelajaran secara terbuka, sehingga pelatihan bersifat solutif dan kontekstual. Setiap sesi dirancang interaktif, memungkinkan peserta untuk terlibat dalam simulasi penilaian karakter dan merancang instrumen evaluasi yang sesuai dengan kompetensi dasar PPKn. Dalam tahap pelaksanaan, digunakan metode pembelajaran aktif yang menggabungkan ceramah, tanya jawab, demonstrasi, serta simulasi teknik evaluasi. Para peserta diberikan studi kasus dan diminta untuk menyusun instrumen penilaian sikap yang dapat digunakan dalam pembelajaran di kelas masing-masing. Pendekatan konstruktivistik diterapkan untuk mendorong peserta merefleksikan pengalaman praktik mengajar yang telah dijalankan.

Selain itu, pendekatan partisipatif ini memfasilitasi guru untuk mengemukakan permasalahan pembelajaran secara terbuka, sehingga pelatihan bersifat solutif dan kontekstual. Setiap sesi dirancang interaktif, memungkinkan peserta untuk terlibat dalam simulasi penilaian karakter dan merancang instrumen evaluasi yang sesuai dengan kompetensi dasar PPKn. Dalam tahap pelaksanaan, digunakan metode pembelajaran aktif yang menggabungkan ceramah, tanya jawab, demonstrasi, serta simulasi teknik evaluasi. Para peserta diberikan studi kasus dan diminta untuk menyusun instrumen penilaian

sikap yang dapat digunakan dalam pembelajaran di kelas masing-masing. Pendekatan konstruktivistik diterapkan untuk mendorong peserta merefleksikan pengalaman praktik mengajar yang telah dijalankan.

2. METODE

Metode pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini menggunakan pendekatan **partisipatif-kolaboratif**, yang melibatkan dosen, guru, dan mahasiswa secara aktif dalam setiap tahapan kegiatan. Metode ini dipilih untuk memastikan bahwa pelatihan tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif dan relevan dengan kebutuhan guru PPKn di SMK PGRI 1 Denpasar. Pelaksanaan kegiatan dilakukan dalam beberapa tahapan sebagai berikut:

Kegiatan pelatihan ini tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga menekankan pada keterlibatan peserta secara aktif. Oleh karena itu, setiap tahapan dalam pelatihan dirancang untuk mendorong partisipasi, interaksi, dan refleksi kritis. Dalam tahap pelaksanaan, peserta dibagi menjadi kelompok kecil untuk merancang instrumen evaluasi berbasis karakter sesuai dengan tantangan yang dihadapi di sekolah masing-masing. Hasil rancangan kemudian dipresentasikan dan mendapatkan masukan dari narasumber dan peserta lainnya. Proses ini mendorong kolaborasi dan pertukaran ide yang memperkaya pemahaman peserta tentang evaluasi karakter. Selanjutnya, untuk memperkuat hasil pelatihan, dilakukan simulasi pembelajaran menggunakan skenario kelas yang dirancang mencerminkan berbagai persoalan aktual seperti intoleransi, rendahnya kedisiplinan, dan kurangnya tanggung jawab sosial siswa. Simulasi ini memberikan pengalaman nyata bagi peserta dalam mengaplikasikan teknik evaluasi karakter secara langsung.

1. Tahap Persiapan

- Koordinasi awal dilakukan dengan pihak sekolah melalui wawancara bersama Kepala Sekolah SMK PGRI 1 Denpasar guna mendapatkan izin pelaksanaan dan menjadwalkan kegiatan.

Kegiatan pelatihan ini tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga menekankan pada keterlibatan peserta secara aktif. Oleh karena itu, setiap tahapan dalam pelatihan dirancang untuk mendorong partisipasi, interaksi, dan refleksi kritis. Dalam tahap pelaksanaan, peserta dibagi menjadi kelompok kecil untuk merancang instrumen evaluasi berbasis karakter sesuai dengan tantangan yang dihadapi di sekolah masing-masing. Hasil rancangan kemudian dipresentasikan dan mendapatkan masukan dari narasumber dan peserta lainnya. Proses ini mendorong kolaborasi dan pertukaran ide yang memperkaya pemahaman peserta tentang evaluasi karakter. Selanjutnya, untuk memperkuat hasil pelatihan, dilakukan simulasi pembelajaran menggunakan skenario kelas yang dirancang mencerminkan berbagai persoalan aktual seperti intoleransi, rendahnya kedisiplinan, dan kurangnya tanggung jawab sosial siswa. Simulasi ini memberikan pengalaman nyata bagi peserta dalam mengaplikasikan teknik evaluasi karakter secara langsung.

- Penyusunan materi pelatihan disesuaikan dengan kebutuhan guru, berdasarkan identifikasi masalah dalam pembelajaran PPKn yang mencakup aspek perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, serta integrasi nilai-nilai karakter.
- Penyiapan perangkat pendukung kegiatan seperti modul pelatihan, proyektor LCD, ruang pelatihan, serta jaringan internet.

Selain itu, pendekatan partisipatif ini memfasilitasi guru untuk mengemukakan permasalahan pembelajaran secara terbuka, sehingga pelatihan bersifat solutif dan kontekstual. Setiap sesi dirancang interaktif, memungkinkan peserta untuk terlibat dalam simulasi penilaian karakter dan merancang instrumen evaluasi yang sesuai dengan kompetensi dasar PPKn. Dalam tahap pelaksanaan, digunakan metode pembelajaran aktif yang menggabungkan ceramah, tanya jawab, demonstrasi, serta simulasi teknik evaluasi. Para peserta diberikan studi kasus dan diminta untuk menyusun instrumen penilaian sikap yang dapat digunakan dalam pembelajaran di kelas masing-masing. Pendekatan konstruktivistik diterapkan untuk mendorong peserta merefleksikan pengalaman praktik mengajar yang telah dijalankan.

Kegiatan pelatihan ini tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga menekankan pada keterlibatan peserta secara aktif. Oleh karena itu, setiap tahapan dalam pelatihan dirancang untuk mendorong partisipasi, interaksi, dan refleksi kritis. Dalam tahap pelaksanaan, peserta dibagi menjadi kelompok kecil untuk merancang instrumen evaluasi berbasis karakter sesuai dengan tantangan yang dihadapi di sekolah masing-masing. Hasil rancangan kemudian dipresentasikan dan mendapatkan masukan dari narasumber dan peserta lainnya. Proses ini mendorong kolaborasi dan pertukaran ide yang memperkaya pemahaman peserta tentang evaluasi karakter. Selanjutnya, untuk memperkuat hasil pelatihan, dilakukan simulasi pembelajaran menggunakan skenario kelas yang dirancang mencerminkan berbagai persoalan aktual seperti intoleransi, rendahnya kedisiplinan, dan kurangnya tanggung jawab sosial siswa. Simulasi ini memberikan pengalaman nyata bagi peserta dalam mengaplikasikan teknik evaluasi karakter secara langsung.

2. Tahap Pelaksanaan

- Kegiatan pelatihan dilaksanakan pada tanggal 17 Juni 2025 dalam bentuk workshop yang mengangkat tema “*Pelatihan Penerapan Evaluasi Pembelajaran PPKn untuk Penguanan Karakter Siswa*”.
- Metode pelatihan yang digunakan mencakup:
- Pemaparan materi oleh narasumber

Kegiatan pelatihan ini tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga menekankan pada keterlibatan peserta secara aktif. Oleh karena itu, setiap tahapan dalam pelatihan dirancang untuk mendorong partisipasi, interaksi, dan refleksi kritis. Dalam tahap pelaksanaan, peserta dibagi menjadi kelompok kecil untuk merancang instrumen evaluasi berbasis karakter sesuai dengan tantangan yang dihadapi di sekolah masing-masing. Hasil rancangan kemudian dipresentasikan dan mendapatkan masukan dari narasumber dan peserta lainnya. Proses ini mendorong kolaborasi dan pertukaran ide yang memperkaya pemahaman peserta tentang evaluasi karakter. Selanjutnya, untuk memperkuat hasil pelatihan, dilakukan simulasi pembelajaran menggunakan skenario kelas yang dirancang mencerminkan berbagai persoalan aktual seperti intoleransi, rendahnya kedisiplinan, dan kurangnya tanggung jawab sosial siswa. Simulasi ini memberikan pengalaman nyata bagi peserta dalam mengaplikasikan teknik evaluasi karakter secara langsung.

- Diskusi interaktif untuk berbagi praktik dan pengalaman
- Studi kasus berbasis situasi nyata dalam pembelajaran

Selain itu, pendekatan partisipatif ini memfasilitasi guru untuk mengemukakan permasalahan pembelajaran secara terbuka, sehingga pelatihan bersifat solutif dan kontekstual. Setiap sesi dirancang interaktif, memungkinkan peserta untuk terlibat dalam simulasi penilaian karakter dan merancang instrumen evaluasi yang sesuai dengan kompetensi dasar PPKn. Dalam tahap pelaksanaan, digunakan metode pembelajaran aktif yang menggabungkan ceramah, tanya jawab, demonstrasi, serta simulasi teknik evaluasi. Para peserta diberikan studi kasus dan diminta untuk menyusun instrumen penilaian sikap yang dapat digunakan dalam pembelajaran di kelas masing-masing. Pendekatan konstruktivistik diterapkan untuk mendorong peserta merefleksikan pengalaman praktik mengajar yang telah dijalankan.

Salah satu indikator keberhasilan kegiatan ini terlihat dari respons peserta yang menunjukkan peningkatan motivasi dalam mengembangkan pembelajaran yang berorientasi pada karakter. Dalam evaluasi akhir, lebih dari 90% peserta menyatakan bahwa pelatihan ini sangat relevan dengan kebutuhan profesional mereka sebagai guru PPKn. Selain itu, hasil refleksi menunjukkan bahwa peserta memperoleh pemahaman baru terkait pentingnya sinergi antara evaluasi dan pembentukan karakter. Banyak guru yang menyadari bahwa evaluasi selama ini terlalu menekankan pada aspek pengetahuan dan kurang mengakomodasi nilai-nilai yang ingin ditanamkan dalam diri siswa.

Studi komparatif yang dilakukan oleh Daryanto (2014) menunjukkan bahwa sekolah yang mengimplementasikan evaluasi karakter secara konsisten cenderung memiliki lingkungan belajar yang lebih positif dan relasi antarwarga sekolah yang lebih harmonis. Oleh karena itu, pelatihan ini tidak hanya memberikan pemahaman konseptual, tetapi juga mendorong perubahan paradigma dalam proses evaluasi pembelajaran. Lebih lanjut, pelatihan ini juga mendorong peserta untuk

mengembangkan perangkat evaluasi yang beragam, seperti lembar observasi, jurnal pribadi siswa, hingga portofolio digital yang mencerminkan perkembangan karakter siswa dalam jangka waktu tertentu.

- Refleksi kelompok untuk menyusun rencana tindak lanjut pembelajaran yang berkarakter
- Pelatihan dilaksanakan secara luring dengan menerapkan prinsip andragogi dan pendekatan konstruktivistik, agar peserta aktif membangun pemahaman melalui pengalaman dan konteksnya masing-masing.

3. Tahap Evaluasi dan Tindak Lanjut

Studi kasus yang dibahas selama pelatihan misalnya berkaitan dengan bagaimana mengevaluasi sikap tanggung jawab siswa selama proyek kerja kelompok dalam tema "Peran Warga Negara dalam Masyarakat Multikultural". Guru dilatih untuk mengobservasi indikator perilaku seperti kepedulian terhadap kelompok, menyelesaikan tugas tepat waktu, dan kemampuan bekerja sama. Hasil diskusi juga menunjukkan bahwa pendekatan berbasis proyek dan kontekstual lebih mudah diintegrasikan dalam pembelajaran di SMK. Hal ini karena karakteristik siswa SMK yang cenderung lebih praktis dan aplikatif. Dalam pelatihan ini, guru-guru didorong untuk menyusun rubrik penilaian karakter yang disesuaikan dengan realitas dan konteks lokal.

Temuan ini menunjukkan perlunya peningkatan kapasitas guru dalam merancang instrumen evaluasi berbasis karakter. Sebagaimana dikemukakan oleh Uno (2009), keberhasilan pembelajaran bergantung pada keterampilan guru dalam merancang evaluasi yang mampu merefleksikan capaian belajar holistik, termasuk aspek afektif siswa.

- Evaluasi kegiatan dilakukan melalui pengisian formulir online dan refleksi terbuka dari peserta terkait materi, metode, dan manfaat pelatihan.
- Dokumentasi kegiatan dilakukan dalam bentuk foto, video, dan publikasi daring sebagai bentuk diseminasi dan akuntabilitas kegiatan.
- Dibentuk grup WhatsApp sebagai media diskusi lanjutan dan konsultasi antar peserta dan narasumber.
- Penandatanganan MoA dan PkS sebagai bentuk kesepakatan kolaboratif berkelanjutan antara Universitas Dwijendra dan SMK PGRI 1 Denpasar.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dengan judul "*Pelatihan Penerapan Evaluasi Pembelajaran PPKn untuk Penguatan Karakter Siswa di SMK PGRI 1 Denpasar*" telah berhasil dilaksanakan pada Selasa, 17 Juni 2025. Pelatihan ini diikuti oleh para guru mata pelajaran PPKn, dosen, dan mahasiswa dari Program Studi Pendidikan PPKn Universitas Dwijendra. Adapun hasil yang diperoleh dari kegiatan ini adalah sebagai berikut:

1. Peningkatan Pemahaman Guru
 - Berdasarkan umpan balik peserta, pelatihan membantu meningkatkan pemahaman guru terhadap pentingnya evaluasi pembelajaran yang tidak hanya mengukur aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik, terutama yang berkaitan dengan karakter siswa.
 - Peserta memperoleh pengetahuan baru mengenai teknik evaluasi berbasis karakter, seperti observasi sikap, jurnal reflektif siswa, dan penilaian berbasis proyek.
2. Identifikasi Kendala dan Solusi
 - Guru-guru mengakui masih adanya kendala dalam mengintegrasikan nilai karakter karena latar belakang akademik siswa yang beragam serta keterbatasan waktu pembelajaran.
 - Melalui diskusi kelompok, ditemukan solusi seperti penggunaan pendekatan kontekstual dan pembelajaran berbasis nilai sebagai strategi untuk menginternalisasi nilai karakter.

3. Kolaborasi Lanjutan

- Terjalannya kesepakatan kerja sama antara FKIP Universitas Dwijendra dan SMK PGRI 1 Denpasar melalui penandatanganan MoA dan Perjanjian Kerja Sama (PkS), sebagai bentuk sinergi dalam pengembangan kualitas pendidikan dan pelatihan berkelanjutan.

4. Peningkatan Antusiasme dan Partisipasi

Penguatan karakter melalui evaluasi pembelajaran membutuhkan komitmen, konsistensi, dan kolaborasi antara guru, siswa, orang tua, dan institusi pendidikan tinggi. Kegiatan pelatihan seperti ini perlu diperluas jangkauannya agar dapat menjangkau lebih banyak sekolah di wilayah Denpasar maupun di luar daerah. Kegiatan ini juga membuka ruang kolaborasi antara dunia akademik dan praktisi pendidikan dalam menciptakan model evaluasi karakter yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik di Indonesia. Kolaborasi ini penting untuk menjaga keberlanjutan dan dampak dari pelatihan, serta mengembangkan kurikulum yang lebih responsif terhadap dinamika masyarakat. Disarankan agar universitas tidak hanya berperan sebagai penyelenggara pelatihan, tetapi juga sebagai mitra strategis dalam pendampingan guru di lapangan. Melalui pendampingan intensif, proses internalisasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran PPKn dapat berjalan lebih efektif dan terukur.

- Guru menunjukkan antusiasme tinggi selama sesi diskusi dan studi kasus. Hal ini terlihat dari aktifnya peserta dalam bertukar pengalaman dan mengusulkan ide-ide inovatif dalam evaluasi pembelajaran.

Kegiatan pelatihan ini tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga menekankan pada keterlibatan peserta secara aktif. Oleh karena itu, setiap tahapan dalam pelatihan dirancang untuk mendorong partisipasi, interaksi, dan refleksi kritis. Dalam tahap pelaksanaan, peserta dibagi menjadi kelompok kecil untuk merancang instrumen evaluasi berbasis karakter sesuai dengan tantangan yang dihadapi di sekolah masing-masing. Hasil rancangan kemudian dipresentasikan dan mendapatkan masukan dari narasumber dan peserta lainnya. Proses ini mendorong kolaborasi dan pertukaran ide yang memperkaya pemahaman peserta tentang evaluasi karakter. Selanjutnya, untuk memperkuat hasil pelatihan, dilakukan simulasi pembelajaran menggunakan skenario kelas yang dirancang mencerminkan berbagai persoalan aktual seperti intoleransi, rendahnya kedisiplinan, dan kurangnya tanggung jawab sosial siswa. Simulasi ini memberikan pengalaman nyata bagi peserta dalam mengaplikasikan teknik evaluasi karakter secara langsung.

5. Dokumentasi dan Sertifikasi

Kegiatan pelatihan ini tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga menekankan pada keterlibatan peserta secara aktif. Oleh karena itu, setiap tahapan dalam pelatihan dirancang untuk mendorong partisipasi, interaksi, dan refleksi kritis. Dalam tahap pelaksanaan, peserta dibagi menjadi kelompok kecil untuk merancang instrumen evaluasi berbasis karakter sesuai dengan tantangan yang dihadapi di sekolah masing-masing. Hasil rancangan kemudian dipresentasikan dan mendapatkan masukan dari narasumber dan peserta lainnya. Proses ini mendorong kolaborasi dan pertukaran ide yang memperkaya pemahaman peserta tentang evaluasi karakter. Selanjutnya, untuk memperkuat hasil pelatihan, dilakukan simulasi pembelajaran menggunakan skenario kelas yang dirancang mencerminkan berbagai persoalan aktual seperti intoleransi, rendahnya kedisiplinan, dan kurangnya tanggung jawab sosial siswa. Simulasi ini memberikan pengalaman nyata bagi peserta dalam mengaplikasikan teknik evaluasi karakter secara langsung.

- Seluruh peserta memperoleh sertifikat keikutsertaan setelah mengisi data secara daring. Dokumentasi kegiatan dilakukan dalam bentuk foto, video, dan publikasi di media online (SunarPost.com).

Ke depan, program pelatihan serupa perlu dilengkapi dengan pendampingan berkelanjutan dan monitoring implementasi di kelas, agar dampak pelatihan dapat terukur dan berkelanjutan. Diharapkan pula adanya sinergi antara universitas dan sekolah dalam mengembangkan model evaluasi karakter berbasis kurikulum merdeka. Selain itu, perlu dibangun sistem refleksi dan evaluasi diri guru agar proses pembelajaran PPKn tidak hanya menjadi rutinitas, tetapi menjadi media transformasi nilai yang berdampak langsung pada kehidupan peserta didik.

Pembahasan

Hasil pelatihan menunjukkan bahwa masih banyak guru PPKn yang membutuhkan pemahaman lebih mendalam tentang evaluasi pembelajaran yang menekankan pada pembentukan karakter. Hal ini sejalan dengan temuan Pratiwi et al. (2024) yang menyatakan bahwa strategi pembelajaran berbasis nilai, kontekstual, dan kolaboratif mampu meningkatkan penginternalisasian nilai karakter dalam pembelajaran PPKn. Namun, implementasi strategi ini tidak terlepas dari hambatan yang perlu diatasi melalui pelatihan dan pendampingan berkelanjutan.

Kegiatan pelatihan ini tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga menekankan pada keterlibatan peserta secara aktif. Oleh karena itu, setiap tahapan dalam pelatihan dirancang untuk mendorong partisipasi, interaksi, dan refleksi kritis. Dalam tahap pelaksanaan, peserta dibagi menjadi kelompok kecil untuk merancang instrumen evaluasi berbasis karakter sesuai dengan tantangan yang dihadapi di sekolah masing-masing. Hasil rancangan kemudian dipresentasikan dan mendapatkan masukan dari narasumber dan peserta lainnya. Proses ini mendorong kolaborasi dan pertukaran ide yang memperkaya pemahaman peserta tentang evaluasi karakter. Selanjutnya, untuk memperkuat hasil pelatihan, dilakukan simulasi pembelajaran menggunakan skenario kelas yang dirancang mencerminkan berbagai persoalan aktual seperti intoleransi, rendahnya kedisiplinan, dan kurangnya tanggung jawab sosial siswa. Simulasi ini memberikan pengalaman nyata bagi peserta dalam mengaplikasikan teknik evaluasi karakter secara langsung.

Selain itu, pentingnya evaluasi formatif dan sumatif yang menilai aspek karakter seperti tanggung jawab, toleransi, dan kedisiplinan menjadi perhatian utama dalam diskusi pelatihan. Dira et al. (2022) juga menekankan bahwa pembelajaran PPKn memiliki kontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter disiplin siswa, yang dalam pelatihan ini diperkuat dengan praktik dan simulasi penilaian karakter secara langsung. Dengan adanya forum komunikasi lanjutan melalui grup WhatsApp, diharapkan interaksi antar guru dan dosen tetap terjaga, sehingga dampak kegiatan PkM dapat berkelanjutan dan lebih luas cakupannya. Ini juga membuka peluang untuk pengembangan program serupa di sekolah-sekolah lain.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari pelatihan yang telah dilakukan, bahwa pelatihan penerapan evaluasi pembelajaran PPKn memberikan kontribusi signifikan dalam meningkatkan kompetensi guru dalam merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai karakter seperti tanggung jawab, toleransi, dan disiplin. Kegiatan ini mampu mengidentifikasi permasalahan nyata yang dihadapi guru dalam pembelajaran PPKn, khususnya dalam hal perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, serta tantangan dalam mengakomodasi keberagaman karakter dan latar belakang siswa.

Selain itu, pendekatan partisipatif ini memfasilitasi guru untuk mengemukakan permasalahan pembelajaran secara terbuka, sehingga pelatihan bersifat solutif dan kontekstual. Setiap sesi dirancang interaktif, memungkinkan peserta untuk terlibat dalam simulasi penilaian karakter dan merancang instrumen evaluasi yang sesuai dengan kompetensi dasar PPKn. Dalam tahap pelaksanaan, digunakan metode pembelajaran aktif yang menggabungkan ceramah, tanya jawab, demonstrasi, serta simulasi teknik evaluasi. Para peserta diberikan studi kasus dan diminta untuk menyusun instrumen penilaian sikap yang dapat digunakan dalam pembelajaran di kelas masing-masing. Pendekatan konstruktivistik diterapkan untuk mendorong peserta merefleksikan pengalaman praktik mengajar yang telah dijalankan.

REFERENSI

- Afandi, A., Chamalah, E., & Wardani, O. P. (2017). Model dan Metode Pembelajaran di Sekolah. Semarang: UNNES Press.

- Daryanto. (2014). Evaluasi Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Lickona, T. (2012). Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility. New York: Bantam Books.
- Kurniasih, I., & Sani, B. (2016). Ragam Pengembangan Model Pembelajaran untuk Meningkatkan Profesionalitas Guru. Bandung: Kata Pena.
- Mulyasa, E. (2013). Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muslich, M. (2011). Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional. Jakarta: Erlangga.
- Sutrisno, E. (2017). Budaya Organisasi. Jakarta: Kencana.
- Tilaar, H. A. R. (2004). Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional. Jakarta: Grasindo.
- Zubaedi. (2011). Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan. Jakarta: Kencana.
- Moleong, L. J. (2017). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Bariyanti, E. (2020). *Implementasi Pendidikan Karakter melalui Pembelajaran PPKn di Sekolah Menengah*. Jurnal Civic Education, 3(2), 45–56.
<https://journal.uad.ac.id/index.php/Citizenship/article/view/17993>
- Dira, M., Yusuf, A., & Ramadhan, A. (2022). *Pengaruh Pembelajaran PPKn terhadap Karakter Disiplin Siswa di SMA Negeri 9 Padang*. Jurnal Genta Mulia, 13(1), 34–41.
<https://ejournal.uncm.ac.id/index.php/gm/article/view/137>
- Herianto, E. (2020). *Buku Ajar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. Universitas Mataram.
https://eprints.unram.ac.id/36144/1/Buku%20Ajar%20P2PPKn%202020_Edy%20Herianto_ISBN.pdf
- Pratiwi, D., Suparman, & Fitriani, R. (2024). *Strategi Pembelajaran PPKn Berbasis Nilai dalam Membentuk Karakter Siswa*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 9(1), 22–29.
<https://ejournal.stkipbudidaya.ac.id/index.php/ja/article/view/1492>
- Rudiawan, A., & Asmaroini, N. (2022). *Peran Guru dalam Pendidikan Karakter melalui PPKn*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Malang. <https://eprints.umm.ac.id/11919/3/BAB%20II.pdf>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Uno, H. B. (2009). *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wahyudin, A. (2015). *Pembentukan Karakter Siswa melalui Pembelajaran PPKn*. Jurnal Pedagogik, 3(1), 15–24. <https://jurnal.unismabekasi.ac.id/index.php/pedagogik/article/view/1232>

